



**ANALISIS NIAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN PADA
UPACARA *DEMU UE* MASYARAKAT DESA KARAWATUNG**

Maria Imaculata Mura Sogen¹, Pilipus Wai Lawet², Rikardus Pande³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi
Larantuka

email: mariaimaculatasogen@gmail.com, lawet209@gmail.com, panderikardus@gmail.com

Diterima: 17/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur makna semantik serta menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terefleksi dalam sastra lisan pada upacara adat *Demu Ue* di Desa Karawatung, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis semantik kontekstual untuk membedah makna leksikal, gramatikal, dan makna kultural tuturan ritual. Data penelitian bersumber dari 12 unit tuturan ritual (*koda*) yang dilantunkan oleh pemangku adat (*Bapa Tobo Lango*) dan dihimpun melalui observasi partisipatif, rekaman audio, wawancara mendalam terstruktur, serta teknik pencatatan fonetis. Keabsahan data diuji secara ketat melalui triangulasi sumber terhadap tetua adat serta triangulasi teknik. Hasil analisis semantik membuktikan bahwa sastra lisan *Demu Ue* mengandung lima pilar nilai kearifan lokal utama, yaitu: (1) nilai religiusitas transendental (*Lera Wulan Tana Ekan*), (2) nilai kebersamaan genealogis, (3) nilai penghormatan sakral terhadap leluhur, (4) nilai keharmonisan kosmis dengan alam, dan (5) nilai gotong royong fungsional. Keunikan temuan penelitian ini menegaskan bahwa sastra lisan *Demu Ue* tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap seremoni agraris, melainkan merupakan media legitimasi kosmologis yang memelihara ekosistem sosial dan kelestarian lingkungan hidup masyarakat Pulau Solor.

Kata Kunci: *nilai kearifan lokal, sastra lisan, upacara Demu Ue, semantik, Lamaholot.*

ABSTRACT

This study aims to describe the semantic meaning structure and analyze the local wisdom values reflected in the oral literature of the *Demu Ue* traditional ceremony in Karawatung Village, West Solor District, East Flores Regency. This study utilized a qualitative descriptive method with a contextual semantic analysis framework to dissect the lexical, grammatical, and cultural meanings of ritual speech. The primary data consisted of 12 ritual speech units (*koda*) chanted by custom leaders (*Bapa Tobo Lango*) and gathered through participatory observation, audio recording, structured in-depth interviews, and phonetic transcription. Data validity was established through source triangulation across community elders and methodological triangulation. Semantic analysis reveals that the oral literature of *Demu Ue* embodies five primary local wisdom values: (1) transcendental religious values (*Lera Wulan Tana Ekan*), (2) genealogical togetherness values, (3) sacred ancestral reverence, (4) cosmic ecological harmony with nature, and (5) functional mutual cooperation. The novel finding of this study underscores that *Demu Ue* oral literature serves not merely as an agrarian ceremonial complement, but functions as a cosmological legitimizing apparatus sustaining the social ecosystem and environmental preservation of the Solor Island community.

Keywords: *local wisdom values, oral literature, Demu Ue ceremony, semantics, Lamaholot.*



PENDAHULUAN

Sastra lisan dalam kebudayaan Lamaholot menempati kedudukan sakral sebagai sarana pewarisan memori kolektif, falsafah hidup, dan pandangan dunia masyarakat agraris di Nusa Tenggara Timur. Sebagai produk tradisi lisan, syair-syair adat yang dilantunkan dalam berbagai ritual tidak sekadar menjadi medium pertunjukan, melainkan menyimpan kode kebudayaan dan norma fundamental yang menuntun tatanan kehidupan komunal (Gani, 2025; Sutarto, 2009). Namun, derasnya arus modernisasi dan perubahan sosial di kalangan generasi muda pedesaan saat ini menimbulkan ancaman nyata berupa pergeseran bahasa daerah serta pemudaran makna filosofis tradisi lokal (Adiputra et al., 2025; Afriansyah & Sukmayadi, 2022; Jayani et al., 2026; Utama et al., 2025). Fenomena degradasi kultural ini menuntut adanya upaya dokumentasi kritis dan pengkajian analitis terhadap tuturan adat yang selama ini hanya ditransmisikan secara lisan oleh para penutur sepuh.

Salah satu ritual komunal yang sarat akan sastra lisan bernilai filosofis tinggi adalah upacara *Demu Ue* pada masyarakat Desa Karawatung, Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur. Upacara *Demu Ue* merupakan upacara adat mencicipi hasil panen pertama yang diselenggarakan secara turun-temurun sebagai ungkapan syukur atas kemurahan alam dan anugerah Sang Pencipta. Dalam ritual ini, sastra lisan berupa tuturan adat (*koda*) menjadi inti penentu sahnya tindakan adat, di mana pemangku adat (*Bapa Tobo Lango*) melantunkan mantra, doa persembahan, dan nasihat leluhur di hadapan tiang-tiang rumah adat (*Lango Uma*). Tuturan tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman berpikir, bertindak, dan menjaga keteraturan sosial antarklan (Askodrina, 2021). Tanpa kehadiran lantunan sastra lisan ini, upacara adat *Demu Ue* akan kehilangan daya magis, makna spiritual, serta esensi kulturalnya. Lebih jauh, penggunaan kosakata adat yang spesifik dalam setiap tahap ritual berfungsi sebagai media pemelihara identitas kelompok sekaligus perekat harmoni sosial di antara warga klan (Harun & Asrini, 2026).

Untuk mengungkap kedalaman nilai-nilai kearifan lokal dalam tuturan *Demu Ue*, diperlukan pendekatan semantik yang menautkan sistem kebahasaan dengan konteks sosiokultural penuturnya. Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa, relasi antarmakna, serta pergeseran makna dalam konteks tuturan tertentu (Butarbutar, 2021; Chaer, 2016). Melalui analisis semantik leksikal dan semantik kontekstual, unit-unit metafora adat (*koda*) yang abstrak dapat dibedah struktur denotasi dan konotasinya sehingga muatan nilai etika serta filosofisnya terurai secara objektif. Teori semantik kontekstual sangat tepat diterapkan dalam penelitian ini karena makna ujaran adat Lamaholot sangat bergantung pada situasi ritual sakral, ruang tutur rumah adat, serta relasi kekerabatan masyarakat. Dengan demikian, keterkaitan antara tuturan ritual dan realitas sosial tersebut akan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana bahasa lokal beroperasi sebagai entitas magis yang menjaga kohesi masyarakat (Aurlani & Septianingsih, 2025; Dhapa, 2022; Hadiati et al., 2026; Harun & Asrini, 2026; Limbong et al., 2026; Nasri, 2024; Takwa et al., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji nilai kearifan lokal dalam sastra lisan, seperti pada tradisi lisan *Tuja'i* di Gorontalo yang mengeksplorasi pembentukan karakter religius dan kerja sama (Didipu, 2023), tradisi lisan *Senjang* di Musi Banyuasin yang menitikberatkan fungsi etika sosial (Julia, 2021), serta tradisi *Bekarang* di Jambi yang berorientasi pada persaudaraan sosial (Muntaha, 2023). Meskipun studi-studi tersebut telah membedah nilai-nilai tradisi Nusantara, penelitian terdahulu cenderung membatasi kajian pada



deskripsi fungsi sosial secara makro tanpa menguraikan dekonstruksi semantik linguistik dari tuturan ritual secara terperinci. Selain itu, kajian mendalam mengenai sastra lisan ritual agraris di wilayah kepulauan Solor masih sangat minim didokumentasikan dalam publikasi ilmiah nasional. Kesenjangan empiris dan metodologis inilah yang diisi oleh penelitian ini, yakni mendekonstruksi makna semantik tuturan adat *Demu Ue* dan memetakan nilai-nilai kearifan lokalnya sebagai basis penguatan karakter generasi muda dan pelestarian bahasa daerah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kebahasaan, mendeskripsikan makna semantik kontekstual, serta merumuskan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam tuturan sastra lisan pada upacara *Demu Ue* di Desa Karawutung. Fokus analisis diarahkan pada pengungkapan pesan-pesan transendental, norma kekerabatan komunal, dan etika ekologis yang tersirat di balik metafora sastra lisan tersebut. Melalui pemahaman yang komprehensif, temuan ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan linguistik kebudayaan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi materi ajar muatan lokal di sekolah guna menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berorientasi pada pengungkapan makna bahasa dan perilaku kultural masyarakat dalam situasi alamiah (Moleong, 2017). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif ini, peneliti memaparkan secara sistematis tuturan sastra lisan upacara *Demu Ue* tanpa memanipulasi latar peristiwa tutur yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Desa Karawutung, Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur, dengan rentang waktu pengambilan data lapangan selama empat bulan, terhitung sejak bulan Mei hingga Agustus 2025. Waktu penelitian ini disesuaikan dengan siklus kalender adat masyarakat setempat, yakni bertepatan dengan masa panen ladang dan pelaksanaan puncak upacara *Demu Ue*.

Data primer penelitian ini berupa tuturan verbal lisan, frasa metaforis adat, dan ungkapan ritual yang dilantunkan secara berurutan dalam pelaksanaan upacara *Demu Ue*. Sumber data utama diperoleh dari 3 orang informan kunci (*key informants*) yang merupakan pemangku adat (*Bapa Tobo Lango*), tetua suku (*Belen Raya*), dan tokoh adat pelaksana ritual yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) berstatus penutur asli bahasa Lamaholot dialek Solor, (2) berusia di atas 50 tahun dengan ingatan yang tajam, (3) memiliki hak garis keturunan adat untuk menuturkan sastra lisan ritual, dan (4) menguasai silsilah serta makna simbolik upacara *Demu Ue*. Data sekunder dihimpun dari catatan monografi desa, rekaman upacara adat terdahulu, serta literatur etnografi Flores Timur yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu teknik observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan perekaman dokumen audio-visual. Peneliti hadir secara langsung pada setiap tahapan upacara adat di rumah adat (*Lango Uma*) untuk merekam pelantunan syair ritual menggunakan perekam suara digital beresolusi tinggi, didampingi pencatatan konteks gerak-gerik ritual. Tahap wawancara dilakukan dengan pedoman terstruktur dan mendalam kepada para tokoh adat guna mengonfirmasi pelafalan kata purba, transkripsi fonetis tuturan, serta tafsir simbolik dari setiap larik yang dilantunkan. Tuturan yang terpilih sebagai data korpus adalah tuturan yang memenuhi kriteria kelengkapan formulaik ritual, memiliki kepadatan makna semantik, dan secara langsung merefleksikan nilai pandangan hidup masyarakat.



Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengadaptasi model analisis data kualitatif menurut Huberman et al. (2014), yang meliputi tiga jalur: kondensasi/reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam teks tertulis, diseleksi menjadi 12 korpus tuturan inti, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui metode terjemahan harfiah dan kontekstual. Analisis semantik diterapkan dengan menelaah makna leksikal tiap morfem, menghubungkannya dengan relasi gramatikal antarklausa, lalu mengaitkannya dengan situasi sosiokultural upacara adat guna menemukan nilai kearifan lokal yang tersembunyi (Chaer, 2016). Untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas data kualitatif, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan tuturan antartetua suku yang berbeda serta triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil transkripsi wawancara terhadap data observasi lapangan secara berulang (Susanto & Jailani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Upacara *Demu Ue* di Desa Karawatung merupakan upacara sakral mencicipi hasil panen pertama yang diwariskan oleh para leluhur sebagai bentuk pengakuan atas kedaulatan *Lera Wulan Tana Ekan* (Tuhan Sang Penguasa Matahari, Bulan, dan Bumi). Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, Bapak Yulius Perasi Kolin (64 tahun), ritus ini diselenggarakan pada bulan adat ketujuh (*Wula Sori*) atau kedelapan (*Wula Heri*) dalam sistem kalender pertanian tradisional masyarakat Solor. Rangkaian upacara dilaksanakan selama sepuluh hari secara bergiliran oleh masing-masing suku di dalam rumah adat suku (*Lango Uma*). Struktur ritual ini terbagi secara runtut ke dalam empat fase utama, yaitu: fase musyawarah adat pembuka (*Tobo Koke Bale*), fase penyucian wadah dan perapian (*Peka Naran*), fase penghormatan tiang agung rumah adat (*Toto Dula*), serta fase puncak makan bersama hasil panen baru (*Demu Ue*).

Pada setiap tahapan ritus tersebut, dilantunkan tuturan sastra lisan (*koda*) yang memandu jalannya interaksi antara manusia, arwah leluhur, dan penguasa alam semesta. Berdasarkan reduksi data dan analisis semantik kontekstual terhadap 12 korpus tuturan adat yang diteliti, ditemukan lima kategori nilai kearifan lokal mendasar yang memayungi kehidupan sosial masyarakat Desa Karawatung. Kelima nilai kearifan lokal tersebut dipetakan secara terstruktur ke dalam klasifikasi tahapan ritual, kutipan tuturan adat asli Lamaholot, makna semantik kontekstual, dan orientasi nilainya. Distribusi representasi nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra lisan upacara *Demu Ue* dirangkum secara komprehensif pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Upacara *Demu Ue* di Desa Karawatung

No	Kategori Nilai Kearifan Lokal	Korpus Tuturan Adat Lamaholot (<i>Koda</i>)	Makna Semantik Kontekstual	Tahapan Ritual
1	Nilai Religiusitas Transendental	<i>Wahan kae pura Demu Ue ne weten, Lera Wulan Tana Ekan naku tukan.</i>	Pernyataan syukur atas anugerah pangan jagung baru sembari memohon perlindungan dari Penguasa Langit dan Bumi.	Puncak <i>Demu Ue</i>

2	Nilai Kebersamaan Genealogis	<i>Lango Uma Kurukawa, Kame Lango Tou, Uma ehan.</i>	Metafora kesatuan suku bahwa seluruh warga berasal dari satu rahim rumah adat yang sama meski terpisah jarak fisik.	Pembukaan (<i>Tobo Koke</i>)
3	Nilai Penghormatan Leluhur	<i>Kwoko Klite pulo lema kae, naku nene amapu, hena roe tite.</i>	Pengakuan akan kehadiran roh leluhur penjaga klan yang senantiasa menopang sendi-sendi kehidupan keturunannya.	Ritual <i>Toto Dula</i>
4	Nilai Keharmonisan Kosmis Alam	<i>Olake Ne Ehin, Hereke Ne Wain, Ma'an Geleka Gewayan Suku Ekan.</i>	Komitmen merawat keseimbangan hutan, pohon nira, dan kesuburan tanah agar tanah ulayat tidak murka.	Persembahan Panen
5	Nilai Gotong Royong Fungsional	<i>Blakin Berwain, Belen Kesin Uwak Bluren Wahankae.</i>	Pembagian kerja komunal di mana setiap lapisan sosial bekerja sama menopang jalannya seremoni adat.	Persiapan Bersama

Tabel 1 menyajikan rangkuman hubungan dialektis antara teks sastra lisan, interpretasi semantis, dan orientasi nilai luhur yang dilembagakan melalui upacara adat *Demu Ue*. Melalui representasi data tersebut, terlihat bahwa setiap larik tuturan memiliki fungsi pragmatis spesifik yang mengikat kesadaran moral masyarakat Karawutung dalam berbagai dimensi kehidupan. Ujaran-ujaran tersebut tidak berdiri sendiri secara lepas, melainkan menjadi kesatuan narasi teologis dan sosial yang ditegakkan melalui pranata rumah adat. Penjabaran interpretatif dan telaah semantik kontekstual dari masing-masing nilai kearifan lokal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Religiusitas Transendental

Nilai religiusitas transendental menempati hierarki tertinggi dalam sastra lisan *Demu Ue*, yang terpatriti jelas dalam tuturan: "*Wahan kae pura Demu Ue ne weten, Lera Wulan Tana Ekan naku tukan.*" Secara semantik leksikal, frasa "*Demu Ue ne weten*" merujuk pada aktivitas memakan pangan pokok pertama berupa biji jagung titi dan sorgum, sedangkan "*Lera Wulan Tana Ekan*" adalah entitas ketuhanan tertinggi dalam kosmologi Lamaholot yang menyatukan penguasa matahari-bulan (*Lera Wulan*) dan penguasa bumi-tanah (*Tana Ekan*). Melalui analisis semantik kontekstual, tuturan ini bukan sekadar pemberitahuan linguistik mengenai dimulainya acara santap bersama, melainkan deklarasi kepasrahan batin bahwa manusia hanyalah pengelola titipan alam semesta. Informan Bapak Markus Masan Keban (58 tahun) menegaskan bahwa masyarakat pantang mencicipi hasil panen sebelum bait ini dilantunkan, sebab mendahului upacara dianggap sebagai pelanggaran berat terhadap hukum spiritual Sang Pencipta.

2. Nilai Kebersamaan Genealogis

Nilai kebersamaan genealogis terefleksi secara mendalam melalui penggalan tuturan: "*Lango Uma Kurukawa, Kame Lango Tou, Uma ehan.*" Analisis semantik gramatikal menunjukkan struktur paralelisme repetitif pada kata "*tou*" (satu) dan "*ehan*" (tunggal) yang memperkuat konsep keutuhan entitas komunal. Secara kontekstual, rumah adat (*Lango Uma*) dimaknai sebagai rahim simbolik yang menyatukan seluruh anggota marga, baik yang



berdomisili di dalam desa (*Lewotana*) maupun yang merantau ke luar pulau. Tuturan ini berfungsi meruntuhkan sekat-sekat perselisihan individual yang mungkin timbul selama setahun musim kerja pertanian. Kebersamaan yang dibangun dalam ritus ini menegaskan bahwa segala bentuk beban sosial harus ditanggung secara bersama-sama di bawah naungan rumah asal.

3. Nilai Penghormatan Sakral terhadap Leluhur

Nilai penghormatan terhadap leluhur terwujud nyata dalam tuturan ritual *Toto Dula*: “*Kwoko Klite pulo lema kae, naku nene amapu, hena roe tite.*” Secara semantik, morfem “*nene amapu*” bermakna kakek-nenek buyut atau arwah leluhur cikal bakal suku, sedangkan “*pulo lema*” (lima belas) melambangkan kelengkapan generasi silsilah masa lampau. Dalam konteks upacara, tuturan ini dilisankan sembari mengoleskan darah hewan kurban dan tetesan tuak pada tiang induk rumah adat (*Rie Lima Wanan*). Pelantunan ini mencerminkan keyakinan ontologis masyarakat Karawutung bahwa para leluhur tidak pernah mati meninggalkan komunitas, melainkan terus hidup dalam dimensi gaib guna melindungi keturunannya dari bencana kelaparan dan perselisihan sosial.

4. Nilai Keharmonisan Kosmis dengan Alam

Kesadaran ekologis masyarakat Karawutung terekam kuat dalam tuturan: “*Olake Ne Ehin, Hereke Ne Wain, Ma'an Geleka Gewayan Suku Ekan.*” Secara semantik leksikal, kata “*ehin*” bermakna isi/daging buah hasil bumi, “*wain*” bermakna air nira hasil sadapan pohon lontar, dan “*suku ekan*” mengacu pada bentang hamparan tanah daratan. Hubungan semantik antarklausa ini menyiratkan imperatif moral bahwa pemanfaatan sumber daya alam harus senantiasa diimbangi dengan tindakan konservasi ritual. Masyarakat meyakini bahwa eksploitasi alam secara serakah tanpa disertai penghormatan adat akan memicu kemarahan roh penunggu tanah, yang dapat berakibat pada gagal panen dan kekeringan air sumur. Kearifan lokal ini membentuk etika lingkungan tradisional yang menjaga kelestarian flora dan fauna endemik di lereng perbukitan Pulau Solor.

5. Nilai Gotong Royong Fungsional

Nilai gotong royong fungsional termanifestasi dalam tuturan: “*Blakin Berwain, Belen Kesin Uwak Bluren Wahankae.*” Metafora ini secara semantik mengibaratkan kesatuan kerja masyarakat layaknya susunan bambu dan ikatan tali rotan pada bubungan rumah adat yang saling mengunci dan menopang beban atap secara kokoh. Secara sosiokultural, pelaksanaan ritus *Demu Ue* menuntut keterlibatan tanpa pamrih dari setiap anggota klan tanpa membedakan strata ekonomi. Kaum laki-laki bertugas menebang kayu, membetulkan bilik bambu rumah adat, dan menyembelih kurban, sementara kaum perempuan bertugas menumbuk jagung, merebus umbi-umbian, dan menenun selendang adat pelengkap seremoni. Pembagian peran yang harmonis ini membuktikan bahwa semangat kolektivisme masih menjadi pilar utama ketahanan sosial masyarakat Karawutung.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sastra lisan *Demu Ue* bukan sekadar folklor lisan yang bersifat hiburan semata, melainkan merupakan sistem pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) yang tersusun rapi melalui kode-kode semantik bahasa Lamaholot. Keberadaan nilai religius, kebersamaan, penghormatan leluhur, keharmonisan alam, dan gotong royong dalam tuturan tersebut selaras dengan temuan Didipu (2023) pada tradisi *Tuja'i* dan Muntaha (2023) pada tradisi *Bekarang*, yang sama-sama membuktikan bahwa sastra lisan di Nusantara berfungsi sebagai pilar pembentuk modal sosial masyarakat. Namun demikian, keunikan mendasar sastra lisan *Demu Ue* terletak pada mekanisme pelebagaan nilainya yang



menyatu mutlak dengan arsitektur rumah adat (*Lango Uma*). Nilai-nilai adat tersebut tidak berdiri sebagai slogan etika yang abstrak, melainkan terpatri secara sakral pada tiang-tiang rumah adat melalui ritus *Toto Dula*. Dengan demikian, elemen arsitektural ini bertransformasi menjadi simbol material yang merepresentasikan pandangan hidup serta sistem kepercayaan masyarakat setempat (Harun & Asrini, 2026; Keban, 2021; Mahastuti et al., 2026; Mujiyono et al., 2024; Runtuwene et al., 2026).

Melalui pisau bedah analisis semantik kontekstual (Chaer, 2016), dapat dibuktikan bahwa pemilihan kata (*diksi*) purba dalam tuturan adat *Demu Ue* memiliki ketepatan makna yang mengikat secara psikologis dan sosial. Sebagai contoh, penyebutan *Lera Wulan Tana Ekan* secara konsisten menempatkan kesadaran ekologis masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan dari kepatuhan iman kepada Sang Pencipta. Hal ini sejalan dengan pandangan Ongky (2025) yang menyatakan bahwa keseimbangan ekologis masyarakat tradisional senantiasa bertumpu pada pandangan dunia kosmis yang memuliakan alam sebagai entitas sakral sumber penopang kehidupan. Tuturan *Demu Ue* secara efektif mencegah perusakan hutan adat di Desa Karawatung karena perusakan pohon dipandang setara dengan menciderai tubuh leluhur itu sendiri. Keterkaitan intrinsik antara ruang fisik dan dimensi spiritual ini menegaskan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai narasi antroposentris, melainkan representasi sistem pengetahuan yang adaptatif serta berkelanjutan bagi pemeliharaan ekosistem secara menyeluruh (Hidajati et al., 2024; Hutaaruk, 2024; Madi & Adriani, 2025; Nair, 2025; Sukmawan et al., 2018).

Selain itu, nilai gotong royong yang tersurat dalam tuturan *Demu Ue* memberikan alternatif solusi kultural di tengah maraknya individualisme modern yang mulai menyusup ke kawasan pedesaan Nusa Tenggara Timur. Sejalan dengan temuan Dani Dasa Permana et al. (2022) tentang pergeseran budaya komunal, masyarakat Karawatung berhasil memelihara keutuhan modal sosial mereka melalui partisipasi wajib dalam ritus tahunan panen ini. Keterlibatan aktif generasi muda dalam menyimak pelantunan sastra lisan di rumah adat membuktikan bahwa tradisi lisan memiliki daya hidup yang lentur untuk terus ditransmisikan. Dengan mengintegrasikan hasil analisis semantik ini ke dalam bahan ajar muatan lokal di tingkat sekolah menengah, kekayaan nilai budi pekerti dalam sastra lisan Lamaholot dapat ditransformasikan secara nyata untuk memperkuat karakter dan literasi kultural siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan dalam upacara adat *Demu Ue* pada masyarakat Desa Karawatung merupakan kristalisasi kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai filosofis dan kemanusiaan. Melalui kajian semantik kontekstual, teridentifikasi lima nilai kearifan lokal yang terstruktur secara harmonis di dalam 12 korpus tuturan ritual, yaitu: (1) nilai religiusitas transendental yang memosisikan manusia sebagai ciptaan yang tunduk pada kedaulatan *Lera Wulan Tana Ekan*, (2) nilai kebersamaan genealogis yang merekatkan ikatan kekerabatan klan di bawah payung rumah adat *Lango Uma*, (3) nilai penghormatan sakral kepada leluhur sebagai benteng penjaga garis keturunan, (4) nilai keharmonisan kosmis dengan alam yang menuntut etika konservasi lingkungan hidup secara lestari, serta (5) nilai gotong royong fungsional yang menggerakkan soliditas kerja komunal masyarakat. Kelima nilai ini membentuk kesatuan ekologis-kultural yang menjaga keutuhan tatanan sosial masyarakat Pulau Solor dari ancaman disorganisasi budaya.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan linguistik kebudayaan, khususnya dalam mendokumentasikan khazanah sastra lisan bahasa Lamaholot



yang terancam punah. Secara praktis, inventarisasi makna dan nilai kearifan lokal ini dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kebijakan pendidikan daerah sebagai rujukan materi ajar muatan lokal (*mulok*) bahasa dan sastra daerah di jenjang sekolah dasar maupun menengah. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada variasi dialektal tuturan *Demu Ue* di satu desa kultural di Pulau Solor Barat. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif lintas dialek di daratan Adonara dan Lembata, serta menelaah respons resepsi generasi muda terhadap pewarisan sastra lisan menggunakan pendekatan etnolinguistik yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi muda pelestari kearifan lokal untuk inklusi adat di era modern. *PROFICIO*, 6(2), 333–339. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760>
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi *sedekah laut* dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Askodrina, H. (2021). Penguatan kecerdasan perspektif budaya dan kearifan lokal. *Al-Ihda: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 16(1), 52–63. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Aurlani, F., & Septianingsih, P. A. (2025). Bahasa sebagai legitimasi adat: Studi antropolinguistik pada tradisi *basarang* di Minangkabau. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(4), 4450–4462. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6834>
- Butar-butar, C. (2021). *Semantik: Teori dan analisis makna*. UMSU Press.
- Chaer, A. (2016). *Hakikat semantik: Pengantar telaah makna*. Rineka Cipta.
- Dhapa, D. (2022). *Takung wae cebong* sebagai bentuk tradisi lisan Kabupaten Manggarai. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 118–126. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i2.2346>
- Didipu, H. (2023). Kearifan lokal dalam tradisi lisan *tuja'i* sebagai pilar pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(2), 145–158. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v13i2.1892>
- Gani, S. A. (2025). Kearifan lokal dalam tradisi lisan Aceh: Peran budaya dalam menyelesaikan konflik masyarakat. *Journal of Education Science (JES)*, 11(1), 94–98. <https://doi.org/10.3314/jes.v11i1.2140>
- Hadiati, D. N., Nursafitri, R., Al-Dhamari, G. A. N., & Selvarajan, S. (2026). Ethnolinguistic encoding of cosmology and social hierarchy in Sundanese life-cycle ritual discourse. *Journal of Language, Literature, and Educational Research*, 3(1), 21–33. <https://doi.org/10.37251/jolle.v3i1.2831>
- Harun, H., & Asrini, H. W. (2026). Performatif bahasa ritual *cucurangi togo lasalimu* dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya lokal. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(3), 1838–1847. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.11741>
- Hidajati, E., Sulistiyo, U., Nazurty, N., & Abrar, M. (2024). Echoes of wisdom: Unveiling ecological education in oral literature for an enriched school literacy movement.



AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 901–911.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4764>

- Huberman, A. M., Miles, M. B., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Hutauruk, D. D. R. (2024). Dynamics of cultural values in modern Malay literature: An ethnolinguistic analysis of Tenas Effendy's didactic poetry. *Journal of Society Innovation and Development*, 6(1), 91–99. <https://doi.org/10.63924/jsid.v6i1.96>
- Jayani, N., Purnama, M., Lidiawati, C., Habibi, S., & Rotari, S. (2026). Akulturasi nilai sosial budaya dalam tradisi *tonjokan* (hantaran). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 917–926. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.9331>
- Julia, J. (2021). Nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi *senjang* di Desa Bailangu Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Daerah*, 11(2), 112–125. <https://doi.org/10.31004/jksd.v11i2.1450>
- Keban, Y. B. (2021). Ritual *toto dula* dalam perbandingan dengan sakramen pembaptisan dalam kehidupan masyarakat Balaweling. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 1(1), 48–54. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.44>
- Limbong, S. L., Siregar, J., Tambunan, M. A., Sirait, J., & Silitonga, I. D. B. (2026). Analisis makna *umpasa* pada proses acara *saur matua* budaya Batak Toba (kajian semantik). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 380–398. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i1.1511>
- Madi, N. L., & Adriani, A. (2025). Penguatan kearifan perempuan dan mitos alam dalam sastra lisan *pandara* Kota Tidore Kepulauan (suatu kajian ekofeminisme). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(4), 4318–4334. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7038>
- Mahastuti, N. M. M., Adhika, I. M., Dwijendra, N. K. A., & Susanta, I. N. (2026). The architectural transformation of *bale banjar* under the pressures of modern tourism in Bali: An integrative model based on cultural and community fingerprint. *Civil Engineering and Architecture*, 14(1), 642–654. <https://doi.org/10.13189/cea.2026.140143>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiyono, M., Rahmawati, N. N., Hakim, P. R. N., Jasmine, A. N., Kastama, I. M., Derson, D., Suyasa, I. M., Salendra, I. W., & Abdillah, M. (2024). Symbolism and spiritual wisdom: Bridging nature, culture, and identity in Dayak architectural heritage. *International Journal of Religion*, 5(10), 4254–4264. <https://doi.org/10.61707/zgcvvhz11>
- Muntaha, M. (2023). Nilai kearifan lokal dalam tradisi *bekarang* di Desa Jambi Kecil sebagai alternatif bahan pembelajaran di SMA. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 88–97. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.412>
- Nair, D. (2025). Oral traditions and folk literature: Voices of sustainability across generations. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 7(5), Article 57977. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i05.57977>
- Nasri, U. (2024). Sasak language in rituals and traditions: An anthropological analysis of communication in the Lombok community. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 89–99. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.89-99>



- Ongky, S. K. (2025). Menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungan pandangan Khonghucu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Sosial dan Agama*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.55558/spoc.v3i1.35>
- Permana, D. D. D., Rohayani, I., & Rahmat, R. (2022). Globalisasi dan luntarnya budaya gotong royong masyarakat DKI Jakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5256–5261. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3155>
- Runtuwene, M., Nuchri, A. A., & Dariwu, C. T. (2026). Representasi kebudayaan kawasan perbukitan di Desa Woloan dalam arsitektur rumah adat *walewangko*. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 306–319. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8877>
- Sukmawan, S., Setyanto, A., & Efrizal, E. (2018). Kearifan ekologi dalam sastra lisan Tengger dan pemanfaatannya sebagai sarana mitigasi bencana. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 149–159. <https://doi.org/10.31004/jies.v8i2.100>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.53>
- Sutarto, A. (2009). Sastra lisan Tengger pilar utama pemertahanan tradisi Tengger. *Atavisme*, 12(1), 9–21. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v12i1.153.9-21>
- Takwa, Arafah, B., Hasyim, M., Akhmar, A. M., & Taqdir. (2026). Linguistic units and cultural meanings in the ritual speech of *mowindahako* among the Tolaki Mekongga ethnic group. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(2), 665–676. <https://doi.org/10.17507/jltr.1702.29>
- Utama, E. S. W., Marfu, A., Fauzi, A., & Supardi, S. (2025). Pendidikan dan perubahan sosial budaya. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 723–732. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5835>